

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya (Indrawan, 2010). Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal, dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan” (Salim, 2005)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.2 Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dikemukakan bahwa: pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, pasilitator, dan sbeutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Hamid, 2003)

Berdasarkan Undang-undang RI No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan upaya utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Menurut Ramayulis, guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing siswa menjadi manusia yang manusiawi. Seorang guru mempunyai beberapa tanggung jawab baik berupa tanggung jawab pribadi yang memahami dirinya, tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui pengetahuan dan keterampilan seorang guru dan tanggung jawab moral, mental dan spiritual diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral (Ramayulis, 2013).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud guru atau pendidik adalah manusia-manusia yang mempunyai niat ikhlas dan bertanggungjawab terhadap perkembangan siswanya dengan segala upaya menggerakkan siswanya untuk mengaktualisasikan diri dengan semua potensi yang dimiliki. Seorang guru adalah tenaga pekerja profesional dalam membimbing, mengarahkan, membina, menumbuhkan, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, pengalaman, moral yang baik, serta memiliki keterampilan yang mumpuni. Bisa dikatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki cangkupan wawasan dan pengetahuan yang sangat luas, mempunyai keterampilan dan pengalaman, akhlak yang mulia, menjadi model sekaligus

contoh bagi siswanya, memiliki keahlian yang mampu diandalkan dan menjadi penasehat yang baik.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2002). Pendapat lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Alim, 2006).

Berdasarkan UU RI No. 20/2003 dan Peraturan Pemerintah RI No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik atau tenaga profesional yang diamanahi tugas dan kewajiban yang

diemban untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan bakat, kecerdasan, akhlak, moral, serta wawasan dan keterampilan siswa melalui materi agama Islam dengan tujuan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa.

Islam adalah agama yang sangat menghargai pengetahuan karena pengetahuan yang dimiliki oleh guru itulah, maka guru berada ditempat satu tingkat dibawah kedudukan Nabi (Syarif, 2003). Tingginya kedudukan Islam adalah bukti nyata, Firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS.58:11)

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memiliki, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan al-Hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Hamzah, 2017)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha atau ikhtiar seorang guru yang memegang peranan penting

dalam pendidikan dan mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk membimbing siswa agar terbentuk pribadi muslim yang baik.

2.1.3 Macam-Macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun macam-macam kompetensi guru pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, dalam hal ini mencakup kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. (Alma B. , 2009 Hal. 141)

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan/landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap siswa
- c) Pengembangan kurikulum/silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- h) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2007 Hal. 75)

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian/personal adalah kemampuan yang stabil, dewasa, arif, beribawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru pendidikan Agama Islam sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa. Guru pendidikan agama Islam adalah teladan. (Alma B. , 2009 Hal. 141)

“Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswa. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDA) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. (Mulayasa, Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, 2007 Hal. 117)

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan mata pelajaran secara luas dan mendalam serta metode dan teknik mengajar yang sesuai, yang mudah dipahami siswa, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. (Alma B. , 2009 Hal. 142). Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara halus dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa

- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian siswa (Mulayasa, 2007 Hal. 135-136)

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru pendidikan agama Islam untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah. (Alma B. , 2009 Hal. 141)

Dalam standar Nasional Pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan siswa dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh siswa dan masyarakat. Dalam konteks ini guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal.

Sikap empatik dan santun menjadi hal yang paling penting dalam komunikasi . Sikap dan perilaku serta tutur bahasa akan menentukan *atmosphere* komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat yang dimaksud disini ialah masyarakat pendidik (yang bergelut dengan dunia pendidikan persekolahan) maupun masyarakat pada umumnya. (Janawi, 2012, Hal 140)

2.1.4 Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam, yakni sebagai berikut:

a. Penguasaan Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

b. Kemampuan Menerapkan prinsip-prinsip Psikologi

Mengajar pada intinya bertalian dengan proses mengubah tingkah laku. Agar memperoleh hasil yang diinginkan secara baik perlu menerapkan prinsip-

prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan belajar agar seorang guru dapat mengetahui keadaan siswa.

c. Kemampuan Menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktek. Oleh sebab, itu lembaga-lembaga pendidikan lebih fokus dalam menyiapkan calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktek kependidikan.

d. Kemampuan Menyesuaikan Diri dengan Berbagai Situasi Baru

Secara formal maupun profesional tugas guru seringkali menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan pada bidang kurikulum, pembaharuan dalam sistem pengajaran, serta anjuran-anjuran dari atas untuk menerapkan konsep-konsep baru dalam pelaksanaan tugas yang seringkali mengejutkan. Hal ini membawa dampak kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas. (Ali, 1996, Hal 7-8) Dengan syarat-syarat tersebut diharapkan perkembangan pendidikan di Indonesia semakin meningkat, terutama guru Pendidikan Agama Islam lebih profesional lagi dalam mendidik siswanya. Sehingga nantinya berguna untuk bangsa dan negara.

2.1.5 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru, yakni siswa sebagai pihak yang belajar sedangkan guru sebagai pihak yang mengajar. Namun disadari atau tidak bahwa guru merupakan

bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Hal ini sebutkan bahwa peran guru yang sangat kompleks dalam suatu kegiatan pembelajaran yaitu “mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya (Tafsir, 1984).

Selain itu, ada beberapa peran guru dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi hal sebagaimana oleh Moon yaitu sebagai berikut: Guru sebagai perancang pembelajaran (*designer of instruction*), guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*), guru sebagai pengarah pembelajaran, guru sebagai evaluator (*evaluator of student learning*), guru sebagai konselor, guru sebagai pelaksana kurikulum (Uno, 2007).

Sedangkan menurut Adam dan Deeley peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: “Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor (Usman, 1996).

Dalam buku Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd, bahwa ada beberapa pendapat tentang peranan guru, antara lain:

- a) PreyKatz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- b) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pengawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasan, sebagai motivator dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengantar disiplin evaluator dan pengganti orangtua.
- c) James w. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d) Feredasi dan Organisasi Propesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide, tetapi juga berperan sebagai transmofer dan katalisator dari nilai dan sikap (Asfiati, 2014)

Ahmad Sabri mengklasifikasikan peranan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pengajar

Salah satu tugas yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah memberi pelayanan kepada siswa agar menjadi siswa yang sejalan dengan tujuan sekolah. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Artinya, seorang guru bertugas memberi pengajaran di dalam kelas agar murid-muridnya memahami dengan baik pengetahuan yang disampaikan. Untuk itu perlu untuk memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggungjawabdaan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

b) Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat, agar mampu berperan sebagai pembimbing yang baik. Maka ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru antara lain yaitu: harus memiliki pemahaman tentang anak yang dibimbingnya, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

c) Guru sebagai ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswanya, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.

d) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar. Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

e) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learningmanager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, serta

merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang baik.

f) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar aktif belajar. Dalam hal ini memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurunnya prestasi di sekolah.

g) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

h) Guru sebagai evaluator

Dilakukannya evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai atau belum. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar (Sabri, 2015)

Dalam teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, guru berperan sebagai model atau contoh bagi siswanya. Sebagai model (contoh atau teladan) tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan para siswa. Yang dimaksud dengan model adalah orang-orang yang perilakunya dipelajari atau ditiru orang lain. Peranan utama model tersebut adalah untuk

memindahkan informasi ke dalam diri individu (pengamat). Peranan ini dapat dirinci menjadi tiga macam yaitu:

- a) Sebagai contoh untuk ditiru
- b) Untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang telah ada
- c) Untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru (Mahmud, 1990 Hal. 151-152)

Selain itu, model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada individu yang membuat individu memberikan tindak balas apabila terjadi hubungan atau keterkaitan antara rangsangan dengan dirinya sendiri. Dalam kaitan dengan pembelajaran, ada tiga macam model yaitu:

- a) *Live model* (model hidup) adalah model yang berasal dari kehidupan nyata, misalnya perilaku orangtua dalam rumah, perilaku guru, teman sebaya atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang memperoleh informasi dari hubungan sosial ini.
- b) *Symbolic model* (model simbolik) adalah model-model yang berasal dari sesuatu perumpamaan atau gambaran tingkah laku dalam pikiran. Misalnya, dari cerita dalam buku, radio, TV, film atau berbagai peristiwa lainnya. Dalam masyarakat dewasa ini, media masa merupakan sumber model-model tingkah laku. Dari media masa seseorang memperoleh informasi tentang situasi sosial yang luas.

c) *Verbal description model* (deskripsi verbal) adalah model yang dinyatakan dalam suatu verbal (kata-kata) atau model yang bukan berupa tingkah laku tetapi berwujud instruksi-instruksi. Misalnya, petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu seperti resep yang memberikan arahan bagaimana membuat suatu masakan. (Mahmud, 1990 Hal. 151-152)

Sedangkan dari faktor pribadi, peniruan banyak tergantung pada kualitas individu. Individu yang kurang memiliki rasa percaya diri akan lebih banyak melakukan peniruan sedangkan individu yang memiliki rasa percaya diri akan melakukan peniruan secara selektif.

Dalam kaitan dengan pengajaran di dalam kelas, guru hendaknya merupakan tokoh perilaku bagi siswa-siswanya. Proses kognitif siswa hendaknya memberikan dukungan bagi proses pembelajaran, dan guru membantu siswa dalam mengembangkan perilaku pembelajaran. Guru hendaknya memperhatikan karakteristik, terutama yang berkenaan dengan perbedaan individual, kesediaan, motivasi dan proses kognitifnya. Hal lain yang harus diperhatikan adalah kecakapan siswa dalam pembelajaran untuk belajar dan penyelesaian masalah dalam pengajaran. Proses pembelajaran hendaknya tidak terpisah dari lingkungan sosial, artinya apa yang dilakukan dalam pembelajaran dan pengajaran hendaknya memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial yang nyata. (Surya, 2004)

Menurut Imam Al-Ghazali , tugas guru pendidikan agama Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanallahu Wata'ala*.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pandangan paradigma baru yaitu pihak-pihak serta lingkungan sekolah yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, untuk memajukan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa hingga pada akhirnya mencapai pembelajaran moral yang diharapkan secara maksimal.

2.2. *Self Control*

2.2.1. *Konsep Self Control*

Self Control atau kontrol diri merupakan salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Perilaku yang baik, konstruktif, serta keharmonisan dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya. *Self control* yang berkembang dengan baik pada diri individu akan membantu individu untuk menahan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial. Tangney, dkk (2004, Hal. 271) menyatakan bahwa:

“Central to our concept of self control is the ability to override or change one’s inner responses, as well as to interrupt undesired behavioral tendencies and refrain from acting on them.” Pusat dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang. (J.P. Tangney, 2004)

Tingkah laku individu ditentukan oleh dua variabel yakni variabel internal dan variabel eksternal. Sekuat apapun stimulus dan penguat eksternal, perilaku individu masih bisa dirubah melalui proses kontrol diri (Alwisol, 2009). Artinya

meskipun kondisi eksternal sangat mempengaruhi dengan kemampuan kontrol diri, individu dapat memilih perilaku mana yang akan ditampilkan.

Kesulitan dan gangguan perilaku seperti kebiasaan merokok berlebihan, meminum minuman keras, dan berkelahi atau tawuran banyak bersumber dari rendahnya kontrol diri, sebagaimana Messina dan Mesinna (Sriyanti, 2011) menyatakan *Self-destructive* bersumber dari *self control* yang rendah.

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Santrock (1998) menyebutkan beberapa perilaku yang melanggar norma dan memerlukan *self control* kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu tipe tindakan pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran norma secara rinci meliputi:

- a) Tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti bicara kasar dengan orang tua dan guru.
- b) Pelanggaran ringan yaitu; melarikan diri dari rumah dan membolos.
- c) Pelanggaran berat merupakan tindakan kriminal seperti merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang. (Santrock, 2003)

Pelanggaran norma sudah sangat sering dijumpai terutama dalam kehidupan seorang siswa. Dengan demikian, *self control* perlu dikembangkan agar individu mampu menampilkan perilaku konstruktif dalam kehidupannya.

2.2.2 Pengertian *Self Control*

Berikut diuraikan definisi *self control* menurut para ahli. Menurut Berk (1995, hlm 53), *self control* merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral (Winsler, 1995)

Dalam pandangan Zakiyah Drajat bahwa orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda sementara akan pemuasan kebutuhannya itu ia dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya. Dalam pengertian yang lebih umum pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya sendiri dimasa sekarang atau yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat (Drajat, 1989).

Menurut Goleman (dikutip dalam Carlos, 1987), *self control* adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mengendalikan tindakan pada pola yang sesuai dengan usia, serta suatu kendali batiniah. Begitupun dengan pendapat Bandura dan Mischael (dikutip dalam Carlos, 1987) yang menyatakan bahwa *self control* merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi. Demikian pula dengan Piaquet yang mengartikan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai pengendalian diri (Carlos, 1987)

Senada dengan definisi di atas, Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kemudian Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. (Gunarsa, 2012)

Menurut Roberts (dikutip dalam Risnawati, 2014) mendefinisikan *self control* sebagai suatu jalinan yang utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu memiliki *self control* tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri (*self control*) mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk-petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka (Risnawita, 2014)

Sedangkan Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Ayu Mentari Mutmainnah (2022) mendefinisikan bahwa *self control* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan tingkah lakunya sendiri, dan mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif,

keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri. Kebiasaan belajar yang benar, kedisiplinan, perilaku tertib di sekolah dan di masyarakat, serta pembentukan kebiasaan hidup dipengaruhi oleh kemampuan mengontrol diri (*self control*). Sementara itu perilaku yang menyimpang, kenakalan, pergaulan bebas, serta kegagalan hidup seseorang banyak dipengaruhi oleh *self control* (kontrol diri) yang rendah (Mentari, 2022) Jadi semakin tinggi tingkat *self control* seseorang, maka semakin kuat *self control* terhadap tingkah lakunya.

Allah *Subhanallahu Wata'ala* berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat Rahmat.” (QS. 49: 10)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan selalu ada interaksi sesama manusia dengan karakter, kebiasaan, pola pikir, dan pola hidup yang berbeda. Maka tujuan *selfcontrol* adalah menciptakan kedamaian, keamanan, kenyamanan, rasa cinta dan persatuan bagi sesama manusia terutama siswa.

Dalam islam, *self control* merupakan salah satu pendidikan karakter yang tumbuh dalam diri manusia. Sebuah karakter tidak akan bernilai dan berguna jika tidak dikembangkan. Maka dari itu perlu adanya bimbingan, pengawasan dan pembiasaan untuk memiliki *self control* yang baik karena tidak semua siswa dapat mengembangkan *self control* nya secara mandiri.

Dalam sekolah tidak semua mata pelajaran dapat menumbuhkembangkan *self control*. Tetapi dalam Islam *self control* termasuk ke dalam salah satu karakter yang tumbuh dalam diri manusia. Jika dilihat dari kurikulum pembelajaran hanya ada beberapa mata pelajaran yang dituntut untuk mendidik karakter salah satunya Pendidikan Agama Islam (Amalia, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah suatu bentuk kendali batiniah dalam berperilaku yang didorong oleh keadaan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar.

2.2.3 Ciri-Ciri *Self Control*

Adapun *self control* memiliki beberapa ciri yang dapat tercermin dari perilaku yang muncul dalam setiap individu. Kontrol diri memiliki dua dimensi yaitu mengendalikan emosi dan disiplin. Mengendalikan emosi berarti seseorang individu itu mampu dalam memahami serta mengelola emosi yang sedang ada dalam dirinya. Sedangkan kedisiplinan adalah melakukan hal-hal yang memang wajib dilakukan oleh seseorang yang teratur dalam mencapai tujuan.

Ciri-ciri kontrol diri mengacu pada ciri-ciri kontrol personal (Dewi, 2001 Hal. 22-23) yaitu kemampuan menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta kemampuan mengontrol keputusannya. Orang yang masuk pada kategori mempunyai kontrol diri tinggi ia mampu mengontrol ketiga jenis itu. Sedangkan orang memiliki sistem kontrol diri yang rendah ketika orang itu tidak bisa mengontrol perilaku dan stimulusnya, tidak bisa menafsirkan dan mengantisipasi

peristiwa serta tidak bisa mengontrol dirinya dalam membuat keputusan. Ciri-ciri kontrol diri sebagai berikut:

- a) Kemampuan mengontrol perilaku yakni kemampuan dimana dia mampu menentukan siapa yang menjadi pengendali situasi
- b) Kemampuan mengontrol sebuah stimulus dimana seseorang itu mampu untuk menghadapi stimulus yang ada dengan cara mencegah atau menjauhinya, karena pada dasarnya stimulus yang ada itu ada dua yakni stimulus yang positif dan stimulus negatif.
- c) Kemampuan mengantisipasi sebuah peristiwa yakni sebuah kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan yang ada secara relatif dan objektif
- d) Kemampuan seseorang dalam menafsirkan peristiwa yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif dan subyektif. Kemudian mampu memilih dalam memutuskan suatu tindakan yang berdasarkan kepada yang diyakini atau yang ia setujui.

Individu yang memiliki *self control* yang baik akan menunjukkan karakteristik khusus dalam merespon segala hal yang menghampirinya. Menurut Logue (1995) menyebutkan gambaran individu yang menggunakan *self control* yakni:

- a) Tetap bertahan mengerjakan tugas walaupun terdapat hambatan atau gangguan. Individu akan tekun terhadap tugas yang dikerjakannya walaupun ia merasa kesulitan karena adanya hambatan baik dari dalam maupun dari luar dirinya.
- b) Dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada. Kecenderungan individu dalam menaati aturan dan norma yang berlaku mencerminkan kemampuannya dalam mengendalikan diri meskipun sebenarnya individu ingin melanggar aturan dan norma tersebut.
- c) Tidak menunjukkan perilaku yang dipengaruhi kemarahan (mampu mengendalikan emosi negatif). Kemampuan merespon stimulus dengan emosi positif membantu individu untuk terbiasa mengendalikan dirinya dalam berperilaku sesuai harapan lingkungan.
- d) Toleransi terhadap stimulus yang tidak diharapkan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan yang besar.

2.2.4 *Self Control* pada Siswa

Pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh siswa, merupakan cerminan kegagalan siswa dalam mengembangkan *self control*. Menurut (Logue, 1995 Hal. 36) mengemukakan, anak-anak cenderung impulsif dan siswa relatif menunjukkan lebih mampu mengendalikan diri. Seiring berkembangnya usia, siswa seharusnya mampu mengendalikan diri dengan baik. Siswa dengan tingkat

kontrol diri tinggi semestinya mampu mengontrol stimulus eksternal yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Menurut Fox & Calknis (2003) kontrol diri pada siswa merupakan kapasitas dalam diri yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku (Agus Sholikha, 2016).

Menurut Piaget kemampuan kognitif pada siswa telah mencapai tahap operasional formal (Hurlock, 1997 hal. 189). Pada tahap operasional formal siswa mampu memutuskan, menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Kemampuan pengendalian diri pada siswa berkembang seiring dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa. Siswa dikatakan matang emosinya ketika siswa tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu pada saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 1997 Hal. 213). Siswa memerlukan kemampuan mengontrol diri yang kuat dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya agar perilaku yang ditampilkan dapat diterima secara positif. Lebih lanjut Hurlock mengemukakan tiga kriteria emosi yang dilakukan individu untuk mengarahkan pada yang lebih baik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima sosial
- 2) Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya sesuai dengan harapan masyarakat
- 3) Dapat menilai situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut. (Risnawita, 2014)

Berikut adalah contoh sikap dan perilaku siswa yang memiliki kontrol diri (*self control*) yang baik:

1) Dalam Keluarga

- a) Tunduk dan taat serta patuh terhadap perintah kedua orangtua
- b) Hidup sederhana dan tidak suka pamer harta kekayaan dan kelebihannya
- c) Tidak mengganggu ketentraman anggota keluarga lain

2) Dalam Masyarakat

- a) Mencari sahabat atau teman sebanyak-banyaknya dan membenci permusuhan
- b) Saling menghormati dan menghargai orang lain
- c) Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi
- d) Mengikuti atau berpartisipasi segala kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat.

3) Dalam Lingkungan Sekolah dan Kampus

- a) Patuh dan taat pada peraturan sekolah atau kampus
- b) Menghormati dan menghargai teman, guru, dosen, karyawan, dll.
- c) Berani menolak setiap ajakan atau paksaan dalam setiap tindakan negatif.

Kemampuan mengontrol diri sebagaimana diuraikan di atas pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai siswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika waktu anak-anak.

2.2.5. Indikator-Indikator *Self Control*

Indikator pada *self control* diturunkan dari dimensi aspek utama, Menurut Averill menyebutkan yaitu:

- a) Kemampuan mengontrol pelaksanaan (*regulated administration*), maksudnya individu mampu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, mampu mengontrol emosi yang muncul, dan mampu mengontrol perilaku yang muncul.
- b) Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*), maksudnya ialah individu mampu mengendalikan diri atas situasi yang ada, mampu mengetahui kapan stimulus muncul dan mampu memprioritaskan hal-hal penting.
- c) Kemampuan menyikapi peristiwa, maksudnya ialah individu mampu menerima informasi dengan jelas dan bijak, mampu menyikapi suatu peristiwa dengan penuh pertimbangan, dan menggunakan pemikiran yang bijak dalam mengambil tindakan.

- d) Kemampuan menafsirkan peristiwa, maksudnya ialah individu mampu memahami dengan jelas makna peristiwa, mampu melihat manfaat baik dan akibat buruk dari peristiwa, dan mampu memperbaiki diri atas terjadinya suatu peristiwa
- e) Kemampuan mengambil keputusan, maksudnya ialah individu mampu memilih tindakan dengan penuh pertimbangan, mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan mampu memilih alternative keputusan yang lain. (Ghufron N. d., 2020)

2.2.6. *Self Control* dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, *self control* adalah bagian dari kesabaran, bahkan tergolong pada tingkatan yang paling tinggi di antara bentuk kesabaran lainnya. Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyah derajat kesabaran yang paling berat adalah menjauhi larangan yang umumnya merupakan sesuatu yang digemari, dalam hal ini seseorang bersabar meninggalkan kesenangan sementara di dunia demi kesenangan di masa mendatang di negeri akhirat. Konsep ini di kenal sebagai *delay gratification* (Ragwan, 2017). Terkait hal ini Allah Subhanallahu wata'ala berfirman dalam Al-qur'an (QS Al-Mu'min(40):39)

يَقَوْمِ إِنَّمَا هِذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya: Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.” (QS.40:39)

Pada QS.Al-Mu'min ayat 39, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah memanggil hamba-Nya dengan bahasa hambaku yang berarti untuk seluruh manusia tanpa terkecuali dengan memperingatkan

bahwasanya kehidupan dunia ini semata-mata hanyalah kesenangan atau kehidupan yang *fana*. Dan terusan dari ayat ini menunjukkan bahwa negeri akhirat merupakan negeri yang *baqa* atau kekal, artinya sesuatu yang kekal itu tidak akan berpindah dari dalamnya yang pilihannya cuman dua yaitu surga atau neraka.

Dalam ayat tersebut, Allah menekankan pada manusia bahwa kesenangan dunia apapun bentuknya bersifat sementara, dan bagi orang-orang yang mengerjakan kebaikan dan menahan diri dari mengerjakan kejahatan akan diberi balasan yang bersifat abadi dan lebih besar dari kemewahan di dunia kelak di akhirat nanti. Realisasi dari pemenuhan kebutuhan itu pun harus dengan mengontrol diri agar tidak berlebihan.

Menurut Imam Al-Ghazali, kontrol diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada kekuatan karakter. Sementara kontrol diri membutuhkan kematangan spiritual ditambah dengan disiplin diri berupa *tazkiyatun-nafs* dan *riyadhah* yang membuat seseorang yakin atas balasan dari Allah (*delay gratification*). Karena itu seseorang yang matang secara spiritual akan mampu menahan diri dari kesenangan terlarang yang bersifat sementara di dunia ini. (Yova, 2014 hal.19)

Islam telah mengajarkan tentang hukum serta batasan-batasan bagi individu agar mempunyai pengendalian diri dalam berperilaku. Batasan disini memiliki arti untuk mengetahui batasan ilmu pada diri seseorang, batas kekuatan akalnya, anggota badannya, dan harta bendanya. (Silfiyah, 2014, Hal. 21)

2.2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Menurut Logue (1995, Hal. 34) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *self control* yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yang mempengaruhi *self control* adalah usia. Umumnya *self control* berkembang sesuai bertambahnya usia. Anak-anak cenderung berperilaku impulsif dan lebih dapat mengendalikan diri sesuai pertambahan usianya. Namun demikian, tidak dapat dibandingkan secara langsung *self control* pada anak dan pada orang dewasa.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan *self control* terutama dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua menjadi pembentuk pertama *self control* pada anak. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Hasil penelitian Liao-bei Wu (2004) terhadap 1000 anak sekolah menengah menguatkan peran orang tua dalam pembentukan *self control* dan pengaruh *self control* terhadap berbagai perilaku buruk. Kesimpulan penelitian antara lain, gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku menyimpang, ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada remaja.

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya *self control*, sekaligus bersumber dari sikap orang tua yang salah. Rice (dikutip dalam Sriyanti, 2011) mengemukakan beberapa sikap orang tua yang kurang tepat dan dapat mengganggu *self control* anak adalah:

1) pengabaian fisik (*physical neglect*) yang meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan) yang memadai, 2) pengabaian emosional (*emotional neglect*) yang meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang, dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan, dan persahabatan, 3) pengabaian intelektual (*intellectual neglect*), termasuk di dalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, membiarkan remaja membolos sekolah tanpa alasan apa pun, dan semacamnya, 4) pengabaian sosial (*social neglect*) meliputi pengawasan yang tidak memadai atas aktivitas sosial remaja, kurangnya perhatian dengan siapa remaja bergaul, atau karena gagal mengajarkan atau mensosialisasikan kepada remaja mengenai bagaimana bergaul secara baik dengan orang lain, 5) pengabaian moral (*moral neglect*), kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif.

Sejalan dengan bertambahnya usia anak, bertambah luas pula komunitas sosial yang mempengaruhi anak, serta bertambah banyak pengalaman-pengalaman sosial yang dialaminya. Anak belajar dari lingkungan bagaimana cara orang merespon suatu keadaan, anak belajar bagaimana merespon ketidaksukaan atau kekecewaan, bagaimana merespon kegagalan, bagaimana orang-orang mengekspresikan keinginan atau pandangannya yang menuntut kemampuan kontrol diri. (Sriyanti L. , 2011)

Sedangkan menurut Elkind dan Weiner Dini (2008) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kontrol diri individu, yaitu:

a) Pola asuh.

Bahwa sebagian besar pertimbangan sosial kontrol diri ini bentuk oleh disiplin orangtua pada anak.

b) Faktor Kognitif.

Individu tidak dilahirkan dalam konsep yang benar dan salah atau dalam suatu pemahaman tentang perilaku yang diperbolehkan dan di larang. Hal

ini berkaitan dengan faktor kognitif. Kognitif yang secara mendalam terjadi pada masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku individu tersebut. Dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih besar.

c) Religiusitas

Religiusitas dapat memiliki beberapa konsekuensi positif termasuk variabel kepribadian seperti kecemasan, kontrol diri, keyakinan irasional, depresi dan sifat kepribadian lain. Hasil penelitian Carter, Mc Cullough dan Carver (2012) menunjukkan religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Allah, sehingga mereka cenderung memiliki *self monitoring* yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya. (Kurniawan, 2012)

Dari berbagai situasi, ada orang yang dapat mengendalikan diri secara baik, ada pula orang yang pengendalian dirinya rendah, setiap perilaku akan memberikan efek tertentu dan anak bisa belajar dari semua itu termasuk dari efek yang ditimbulkan akibat suatu perilaku. (Bandura, 1997) menyatakan seseorang

tidak hanya belajar dari mengamati perilaku orang lain, tetapi juga belajar dari efek yang ditimbulkan oleh suatu perilaku.

Dalam teori kognitif sosial menurut pandangan Albert Bandura yaitu sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Orang berperilaku bukan sekadar untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan-kecenderungan orang lain. Kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar internal dan reaksi-reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang terkait dengan penilaian diri. (Yanuardianto, 2019)

2.3 Pendekatan-Pendekatan dalam Meningkatkan *self Control* Siswa dikaitkan dengan Materi Pendidikan Agama Islam

Adapun pendekatan dalam meningkatkan *self control* siswa dikaitkan dengan materi pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:

- a) Keimanan, memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah Ta'ala sebagai sumber kehidupan (Prahara E. Y., 2020 Hal. 12-13)
- b) Pengamalan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikan dan merasakan hasil-hasil pengamalan terhadap keyakinan aqidah dan akhlak dalam menghadaoi kehidupan sehari-hari.
- c) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada sisw untuk membiasakan perilaku dan sikap sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. (Prahara E. Y., 2009 Hal. 19)

- d) Rasional, usaha memberikan peranan kepada rasio dan ranah kognitif siswa dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
- f) Fungsional, menyajikan materi pendidikan agama Islam disegala manfaatnya pada siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g) Pendekatan keagamaan adalah pendidik dan pembelajaran disekolah tidak hanya memberikan satu atau dua mata pelajaran saja, akan tetapi terdiri dari berbagai mata pelajaran pada umumnya. Mata pelajaran dibagi menjadi dua bagian yaitu pelajaran umum dan pelajaran keagamaan. (Zain, 2018 Hal. 68) Pendekatan-pendekatan perlu dilakukan untuk membangun *self control* siswa.
- h) Keteladanan adalah menjadikan figur pribadi teladan dan sebagai cerminan dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan budi pekerti yang luhur.

2.4 Upaya dan Kendala Guru dalam Menanamkan *Self Control* Siswa

2.4.1 Upaya Guru dalam Menanamkan *Self control* pada Siswa

1. Pembiasaan

Menurut Aristoteles, mendapatkan keutamaan hidup bukan dari pengetahuan saja, melainkan dari kebiasaan dalam melakukan kebaikan. Dengan kebiasaan tersebut, manusia akan memiliki struktur hidup yang

dapat memudahkan manusia dalam berbuat. Seseorang yang sudah terbiasa tidak akan bersusah payah lagi untuk berfikir dalam segala tingkah laku maupun ucapannya. (Saptono, 2011).

Dengan metode pembiasaan seperti yang dilakukan Skinner dengan teori “*operant conditioning*”. Melalui teori ini Skinner memfokuskan penguatan respons pada peserta didik. Kegiatan untuk menanamkan perilaku sosial pada siswa melalui metode pembiasaan bukan hanya dengan menerapkan pembiasaan dengan program yang terus-menerus dilakukan, namun juga dengan cara memberikan penguatan kepada peserta didik sehingga perilaku sosial siswa bisa tertanam pada dirinya dan mampu mengaplikasikannya.

2. *Modeling* atau Keteladanan

Menurut Bandura, modeling merupakan suatu strategi pendidikan yang menggunakan metode pembelajaran melalui observasi langsung kepada model dan perilaku yang berubah sebagai hasil dari peniruan. Sedangkan Nelson menyebutkan bahwa modeling adalah strategi untuk merubah perilaku dengan melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku model. Definisi yang sama juga dijelaskan oleh Pery dan Furukawa bahwa, modeling adalah belajar observasi, yang mana perilaku model menjadi perangsang bagi pengamat model (Salim M. N., 2005). Upaya penanaman perilaku sosial pada anak melalui proses modeling atau keteladanan pada awalnya dilakukan dengan mencontoh, akan tetapi pemahaman mengapa hal tersebut dilakukan harus diberikan kepada peserta

didik. Proses mencontoh yang dilakukan siswa biasanya diawali dengan rasa kagum, dalam hal ini kepada gurunya. Contohnya guru harus menggunakan pakaian yang bersih, rapi dan sopan sehingga bisa dicontoh oleh muridnya. (Sardiman, 2016).

3. Pemberian Hukuman atau Sanksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukuman memiliki beberapa arti yaitu: 1. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, 2. Akibat atau hasil dari menghukum, dan 3. Siksaan dan sebagainya yang diberikan kepada orang yang melanggar aturan dan sebagainya. Aturan utama dalam melaksanakan hukuman yaitu bahwa pemberian hukuman merupakan jalan terakhir yang dibutuhkan dan harus dilakukan dengan cara terbatas dan dengan hal-hal yang tidak menyakiti peserta didik. Adapun tujuan metode pemberian hukuman ini adalah agar supaya peserta didik sadar bahwa yang dilakukannya salah. Sejalan dengan itu, Muhaimin dan Abdul Majid memberikan tambahan bahwa pemberian hukuman hendaknya memiliki makna pembelajaran, dan juga merupakan bagian atau solusi terakhir dari semua metode dan pendekatan yang digunakan.

Hukuman ialah sesuatu yang dibeikan kepada seseorang dengan sengaja kepada seseorang yang telah melanggar aturan supaya penderitaan itu ia dapatkan dan bisa berubah menuju kearah yang lebih baik. Hukuman dalam belajar mengajar sangat perlu untuk dilakukan agar proses belajar mengajar menjadi bisa berjalan dengan baik (Sarwono, 1992).

4. Memberikan *Reward*

Kata *reward* dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia memiliki arti upah, ganjaran atau hadiah. (Wiyoto, 2015). *Reward* adalah memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa karena pekerjaan atau perbuatan yang dilakukannya sebagai upaya guru dalam mendidik siswanya. *Reward* diberikan kepada siswa sebagai bentuk konsekuensi dari perbuatan baik yang dilakukan siswa. Menurut Jasa Ungguh Muliawan, metode *reward* juga disebut metode pemberian hadiah, merupakan metode yang bersifat interaktif antara guru dan murid dengan cara memberikan hadiah untuk siswa yang aktif dan berprestasi. Metode *reward* sangat berperan dan berdampak pada perubahan pola perilaku siswa, sikap siswa dan pola pikir siswa.

2.4.2 Kendala Guru dalam Menanamkan *Self Control*

1. Lingkungan Keluarga

Dalam ilmu sosiologi, keluarga merupakan salah satu ikon yang menjadi sorotan. Karena dianggap sebagai bagian penting dari masyarakat. Lahirnya individu dengan adanya keluarga dan dengan adanya keluarga akan melahirkan masyarakat. (latif, 2007) Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung dan bisa menjadi kendala dalam upaya guru menanamkan *self control* pada siswa. Di sekolah, pihak pendidik sudah berupaya menjalankan kegiatan-kegiatan untuk menanamkan *self control* pada siswa ketika dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, akan tetapi siswa tidak menerapkan *self control* yang dipelajari tersebut saat berada di rumah.

Menurut Syaikh Muhammad Jamaludin Mahfuzh dalam bukunya, lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk bisa belajar bersosialisasi dengan baik dan untuk bisa saling menerima dan memberi. Namun terkadang anak juga bisa mengalami masalah dalam lingkungan keluarganya, seorang anak bisa saja mengalami berbagai macam masalah dari lingkungan keluarga seperti kekerasan yang mestinya tidak pantas diperlihatkan padanya, kasih sayang yang berlebihan, perlindungan yang berlebihan dan lain sebagainya. (Mahfuzh, 2005)

2. Lingkungan Masyarakat

Sama halnya dengan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga bisa menjadi kendala yang bisa menghambat proses dalam upaya guru menanamkan perilaku sosial pada siswa karena, lingkungan masyarakat merupakan tempat anak melakukan sosialisasi dengan masyarakat luas. Lingkungan masyarakat sangat berperan penting dalam membentuk perilaku seorang anak. Perilaku sosial anak akan terbentuk baik dan buruknya tergantung lingkungan masyarakat sekitar dan teman sepermainnanya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Jamaludin Mahfudz, bahwa lingkungan masyarakat juga mengambil peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak, jika lingkungan sekolah menjadi jembatan penghubung antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, maka ketiga lingkungan tersebut harus saling mendukung di dalam mewujudkan

tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggungjawab dalam menanamkan *self control* anak. (Mahfuzh, 2005)

3. Kecanggihan Teknologi

Faktor selanjutnya yang menjadi kendala dalam upaya guru menanamkan perilaku sosial siswa ialah kecanggihan teknologi yang sangat berkembang pesat dalam bidang informasi dan komunikasi berupa media televisi, media penyiaran dan *game online*. Teknologi merupakan kendala yang sulit untuk dibendung dengan kemajuannya yang sangat pesat. Akhir-akhir ini, kemajuan teknologi berupa internet, youtube, game online dan lain sebagainya yang dengan mudah bisa diakses oleh anak-anak merupakan salah satu bentuk bahaya yang mengancam anak-anak dalam segala bidang berupa agama, budaya dan pendidikan. Oleh karena itu, guru dan orang tua sangat diperlukan dan sangat berperan penting untuk menanamkan *self control* kepada anak supaya lebih baik.

2.5 Penelitian Relevan

Dalam penelitian, ada penelitian yang relevan sebagai bahan acuan penelitian antara lain yaitu:

1. penelitian yang dilakukan oleh M. Masjkur dari IAI Sunan Giri Bojonegoro, pada tahun 2018 dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah*”. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun *self control* remaja disekolah diantaranya mendidik

dengan memberikan keteladanan, mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama, mendidik dengan melakukan pembiasaan, dan mendidik dengan pembinaan kedisiplinan peserta didik.

2. penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Hidayat dari IAIN Ponorogo pada tahun 2022 dengan judul “*Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Self Control Siswa Kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo*”. Dalam Penelitian tersebut, disebutkan bahwa peran guru dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo yaitu dengan cara memberikan pengarahan, pendampingan, pengawasan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif dan membuat kegiatan keagamaan secara rutin dan terprogram.
3. penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Ayu Mentari Mutmainnah pada tahun 2022 dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja SMP Negeri 6 Tambusai Utara*” Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pada aspek *cognitive control* guru PAI membiasakan siswa untuk membaca materi setiap awal pembelajaran. Pada aspek *decisional control* guru PAI mengadakan sesi tanya jawab diakhir pembelajaran. Sedangkan pada aspek *behavior control* guru PAI memberikan keteladanan sebagai contoh perilaku baik.
4. penelitian yang dilakukan oleh Rika Komala dan Akmal Rizki Gunawan pada tahun 2022 dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMA Negeri 3 Bekasi*”. Dalam

penelitian tersebut upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan *self control* adalah dengan *uswatun hasanah* dalam artian cara berkata santun, berperilaku sopan, menghormati sesama guru dan mengayomi siswa tanpa membandingkan mereka dari agama, ras, etnis, bahasa maupun sosial.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Huda ABM pada tahun 2020 dengan judul “ *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuan Way Kanan*. Dalam penelitian tersebut upaya yang dilakukan guru PAI yaitu dengan membiasakan siswa membaca buku dan mengajarkan siswa agar membiasakan membaca al-qur’an dan mengarahkan siswa kepada buku-buku sejarah periode keemasan Islam.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Septiani pada tahun 2023 dengan judul “ *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo*”. Dalam penelitian tersebut upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu memberikan pengarahan, pendampingan, pengawasan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif dan membuat kegiatan keagamaan secara rutin dan terprogram.

Dari keenam penelitian terdahulu diatas dapat dilihat bahwa persamaannya terletak pada judul yaitu sama-sama mengangkat judul tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control*. Adapun perbedaannya terletak pada definisi

operasional dan fokus permasalahannya. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terkait *self control* yang berpatokan pada bentuk perilaku dan interaksi kepada orangtua, guru dan teman. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada pengendalian diri aspek *cognitive control*, *decisional control*, dan *behavior control*.

2.6 Kerangka Berfikir

Menurut Goleman, *self control* adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mengendalikan tindakan pada pola yang sesuai dengan usia, serta suatu kendali batiniah. Selain itu, Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Dengan kata lain, dapat dikatakan *self control* adalah serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam sebagai bagian dari peranan tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina, mengarahkan dan membimbing agar sesuai dengan .

Adanya upaya guru PAI serta kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, pada siswa diharapkan siswa mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang berifat menyakiti, dan merugikan orang lain ataupun perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial maupun nilai-nilai agama.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

